

Volume: 10 Nomor: 2 Tahun 2023

[Pp. 88-98]

KORELASI ANTARA PENERIMAAN DIRI DAN DEPRESI PADA KOMUNITAS LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender)

Putri Adelya Pramasari

Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Pontianak,
Kalimantan Barat

Email: putriadelya@student.untan.ac.id

Sari Eka Pratiwi

Departemen Biologi dan Patobiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Kalimantan
Barat

Email: sariekapratiwi@medical.untan.ac.id

Fitri Sukmawati

Departemen Bimbingan Konseling Islam, Institusi Agama Islam Negeri, Pontianak, Kalimantan
Barat

Email: ghandur78@gmail.com

ABSTRACT

Background: Self-acceptance is the state of a person who understands his or her own weaknesses and strengths, has accepted all of their own characteristics, and is willing to live with them. Individuals who do not have good self-acceptance will find it difficult to control their emotions and can cause various emotional difficulties such as anger and depression. Depression is a prolonged emotional disorder characterized by sadness, moodiness, feelings of lack of enthusiasm in carrying out daily activities, and feelings of guilt. Depression is often associated with a state of low self-acceptance. Depression is usually experienced by deviant sexual orientation groups such as lesbians, gays, bisexuals, and transgender or transsexuals (LGBT). **Aim:** This study aims to determine the correlation between self-acceptance and depression in the LGBT community. **Method:** Observational-analytical research design with a cross-sectional approach and the snowball sampling method with up to 94 members of the LGBT community in one of West Kalimantan District as research subjects. The statistical test used is the Spearman correlation test. **Results:** There were 94 respondents, consisting of men (95.7%) and women (4.3%), with an age range of 18–52 years. Respondents had the sexual orientations of lesbian (4.3%), gay (42.6%), bisexual (6.4%), and transgender (46.8%). After being tested with Spearman correlation test, the p value = 0,567, which means that there is no correlation between self-acceptance and depression. The correlation coefficient value is 0,060 which indicates the correlation between the two variables is in the same direction because it is positive but there is almost no correlation.

Keywords: Self acceptance, depression, LGBT

PENDAHULUAN

Depresi adalah gangguan emosional berkepanjangan yang ditandai dengan kesedihan, kemurungan, perasaan tidak bersemangat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, dan perasaan bersalah. Gejala-gejala umum terjadinya depresi antara lain adalah gangguan tidur, menurunnya minat beraktivitas, gangguan makan, sakit fisik secara terus-menerus, mudah lelah dan sulit berkonsentrasi¹. Faktor-faktor yang mempengaruhi depresi diantaranya adalah faktor biologi, faktor genetik dan faktor psikososial. Pada faktor biologi menunjukkan bahwa terdapat kelainan pada amin biogenik. Pada faktor genetik, riwayat keluarga yang menderita depresi besar pengaruhnya dibandingkan dengan populasi umum. Sedangkan pada faktor psikososial, peristiwa kehidupan dari lingkungan yang menyebabkan stres lebih sering mempengaruhi gangguan *mood*².

Depresi merupakan penyakit kesehatan paling serius ke-empat di dunia dengan sebanyak 20% wanita dan 12% pria dimasa hidupnya pasti pernah mengalami depresi. Dikatakan bahwa wanita lebih rentan dua kali lipat menderita depresi daripada laki-laki³. Depresi seringkali dihubungkan dengan terjadinya kondisi penerimaan diri yang rendah. Penerimaan diri (*self acceptance*) ialah kondisi seseorang yang mengetahui kekurangan maupun kelebihan dirinya dan telah menerima semua karakter diri serta bersedia hidup dengan karakteristik tersebut. Individu yang menerima dirinya memiliki harapan yang realistis terhadap keadaan dan menghargai dirinya sendiri beserta dengan kekurangannya. Individu yang tidak memiliki kemampuan dalam penerimaan diri yang baik akan sulit untuk mengontrol emosinya⁴. Selain itu juga dalam ketidakmampuan untuk menerima diri dapat menyebabkan berbagai kesulitan emosi lainnya seperti kemarahan dan depresi. Masalah kesehatan seperti depresi biasanya dialami oleh kelompok orientasi seksual menyimpang seperti *Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender/Transsexual* (LGBT)⁵.

Istilah LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender/Transsexual*) telah digunakan sejak tahun 1990-an. LGBT adalah kelompok individu yang mempunyai orientasi seksual yang menyimpang. LGBT terdiri dari beberapa kelompok, diantaranya : 1) Lesbian, adalah kelompok wanita yang merasa tertarik terhadap wanita lain. 2) Gay, adalah kelompok pria yang merasa tertarik dengan pria lain. 3) Biseksual, adalah kelompok yang merasa tertarik terhadap lawan jenis dan sesama jenis. 4) Transgender, adalah suatu kelompok yang berfikir, menganggap jati diri dan jenis kelamin yang dimilikinya berbeda sehingga memutuskan untuk tidak melakukan operasi kelamin atau memutuskan untuk melakukan operasi kelamin menyesuaikan dengan gender yang diinginkan⁶.

Di negara lain, berbagai bentuk upaya mengenalkan dan mencitrakan bahwa LGBT adalah sesuatu yang lazim di masyarakat terus dilakukan. Melalui media massa baik elektronik maupun cetak memberitakan legalisasi LGBT di berbagai Negara di dunia dan menganggap kaum LGBT

¹ Dirgayunita, A. (2016) 'Depresi: Ciri, Penyebab dan Penangannya', *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 1(1), pp. 1–14.

² Santoso, M. B., Siti Asiah, D. H. and Kirana, C. I. (2018) 'Bunuh Diri Dan Depresi Dalam Perspektif Pekerjaan Sosial', *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(3), p. 390-447.

³ Harista, R. A. and Lisiswanti, R. (2015) 'Depresi pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2', *Majority*, 4(9), pp. 73–77.

⁴ Pratiwi, N. A., Suwito, D. dan Hikmayani, N. H. (2014) 'Hubungan antara Penerimaan Diri dan Depresi Pada Komunitas Gay di Surakarta', *Nexus Kedokteran Komunitas*, 3(1), pp. 92–101.

⁵ Panonsih, R. N. et al. (2020) 'Hubungan Faktor Risiko dengan Tingkat Depresi pada Gay, Transgender, dan LSL', 1(3), *Arteri: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(3), pp. 197–204.

⁶ Yansyah, R. and Rahayu, R. (2018) 'Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt): Perspektif Ham Dan Agama Dalam Lingkup Hukum Di Indonesia', *Law Reform*, 14(1), p. 132.

memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan masyarakat yang lain⁷. Di Indonesia, maraknya fenomena LGBT dikarenakan terpengaruh oleh tren dari negara-negara liberal yang memberikan pengakuan dan tempat bagi komunitas LGBT di masyarakat. LGBT di Indonesia diklasifikasikan menjadi dua entitas⁸.

Entitas pertama yang artinya LGBT termasuk gangguan jiwa, atau penyimpangan orientasi seksual yang dimiliki oleh individu. Penyakit tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor biologis dan sosiologis dan bisa menular kepada orang lain. Pada level entitas pertama ini, LGBT dibagi kepada dua identitas; pertama adalah mereka yang menutupi diri dan cenderung menyembunyikan identitasnya sebagai LGBT agar tidak ada orang lain yang mengetahui. Identitas yang kedua, adalah mereka yang berani *out* membuka identitasnya sebagai LGBT kepada orang lain dan mengharap bantuan orang lain untuk membantu menyembuhkan dan mengembalikannya ke jalan yang seharusnya⁸.

Entitas yang kedua adalah LGBT sebagai sebuah komunitas, atau kelompok, atau organisasi yang memiliki visi, misi, tujuan dan aktivitas atau gerakan tertentu yang dibuat atas keputusan bersama. Padahal level entitas kedua inilah, yang sekarang marak menjadi perdebatan pro dan kontra di tengah masyarakat Indonesia, apakah gerakan kelompok LGBT itu dapat dilegalkan atau tidak di Indonesia⁸.

Terdapat isu yang menyebutkan bahwa terjadi penolakan dari masyarakat pada kelompok LGBT di salah satu Kabupaten yang ada di Kalimantan Barat, yang mungkin saja ini bisa menjadi tekanan atau *stressor* bagi kelompok LGBT tersebut dan mengakibatkan penerimaan diri yang rendah sehingga menyebabkan terjadinya depresi. Penelitian ini juga belum pernah dilakukan sebelumnya, oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana korelasi antara penerimaan diri dan depresi pada komunitas LGBT, sehingga peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul “Korelasi antara Penerimaan Diri dan Depresi pada Komunitas LGBT”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* (potong lintang) untuk mencari korelasi antara penerimaan diri dan depresi pada komunitas LGBT. Penelitian ini dilakukan dari bulan Juli 2021 sampai bulan Maret 2022. Populasi pada penelitian ini adalah semua orang yang bergabung ke dalam Komunitas LGBT di salah satu Kabupaten di Kalimantan Barat. Sampel penelitian ini adalah semua orang yang bergabung dalam Komunitas LGBT yang telah diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah bersedia menjadi responden, mengisi dan menyetujui *informed consent* dan merupakan anggota komunitas. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah memiliki jawaban “Tidak” ≥ 10 dari kuesioner L-MMPI dan responden sedang menjalani pengobatan jangka panjang karena penyakit kronis. Jumlah sampel minimal ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan jumlah populasi sebanyak 117 orang sehingga persentase kelonggarannya ialah 5% atau 0,005, dan didapatkan hasil 90 orang untuk jumlah sampel minimalnya. Sampel penelitian ini berjumlah 94 orang yang diambil dengan teknik *snowball sampling*. Pada penelitian ini variabel bebasnya adalah penerimaan diri dan variabel terikatnya adalah depresi.

⁷ Aryanti, Y. (2019) ‘Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (Solusi dan Upaya Pencegahan)’, *Journal of Gender Studies*, 03(02), pp. 154–169.

⁸ Harahap, R. D. (2016) ‘LGBT DI INDONESIA : Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi dan Pendekatan Maṣlaḥah’, *Al-Ahkam*, 26(2), p. 223.

Instrumen penelitian pada penelitian ini menggunakan 3 jenis kuesioner. Kuesioner pertama adalah kuesioner *Lie Scale Minnesota Multiphasic Personality Inventory* (L-MMPI) digunakan untuk menguji kejujuran responden dalam menjawab pertanyaan yang ada pada kuesioner penelitian. Kuesioner ini berisi 15 butir pertanyaan untuk dijawab responden dengan “ya” bila butir pertanyaan dalam L-MMPI sesuai dengan perasaan dan keadaan responden, dan “tidak” bila tidak sesuai dengan perasaan dan keadaan responden. Kuesioner kedua adalah kuesioner *Berger’s Self Acceptance Scale* (SAS) untuk mendapatkan data penerimaan diri. Kuesioner ini memiliki 36 pertanyaan yang terdiri dari *Item favorable* dan *item unfavorable*. Kuesioner ini memiliki rentang skor 36-90 yang termasuk kedalam kategori penerimaan diri buruk dan rentang skor 91-144 termasuk kedalam kategori penerimaan diri baik. Kuesioner ketiga adalah kuesioner *Beck’s Depression Inventory* (BDI) untuk mengetahui tingkat keparahan depresi seseorang. Kuesioner ini memiliki 21 pertanyaan dan dinyatakan dalam bentuk skor, yang dimana skor total dihitung dengan cara menjumlahkan seluruh skor yang diperoleh untuk masing-masing pertanyaan. Jika skor yang didapatkan 0-13 termasuk kategori tidak depresi, jika skor 14-19 termasuk depresi ringan, jika skor 20-28 termasuk depresi sedang dan jika didapatkan skor 29-63 termasuk depresi berat.

Pengambilan data primer secara online dilakukan dengan mengisi kuesioner melalui *google formulir* yang berisi penjelasan kuesioner, *informed consent*, biodata responden dan pertanyaan. Sedangkan secara *offline*, kuesioner dikirimkan langsung ke salah satu anggota komunitas. Data sekunder diperoleh dengan menghubungi ketua komunitas untuk mendapatkan jumlah anggota komunitas. Analisis korelasi antara penerimaan diri dan depresi dilakukan dengan analisis uji korelasi *Rank Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel Gambaran Karakteristik Responden

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 94 orang yang terdiri dari laki-laki yang berjumlah 90 orang (95,7%) dan perempuan berjumlah 4 orang (4,3%). Subjek dikelompokkan

No	Kategori	Keterangan	Jumlah N=94	%
1	Usia	18-29 tahun	30	31,9%
		30-41 tahun	47	50,0%
		42-52 tahun	17	18,1%
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	90	95,7%
		Perempuan	4	4,3%
3	Pendidikan Terakhir	SD	18	19,1%
		SMP	25	26,6%
		SMA/SMK	51	54,3%
4	Orientasi Seksual	Lesbian	4	4,3%
		Gay	40	42,6%
		Biseksual	6	6,4%
		Transgender	44	46,8%

berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan orientasi seksualnya. Sebagian besar responden berusia 30-41 tahun (50%), berpendidikan terakhir SMA/SMK (54,3%), dan memiliki orinetasi seksual transgender (46,8%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Hermawan dan Putra, bahwa pada usia dewasa bagi kebanyakan gay, lesbian, biseksual dan transgender sudah yakin dan mengetahui pasti tentang identitas seksual yang mereka punya karena mereka beranggapan bahwa mereka sudah cukup dewasa sehingga sudah bisa menentukan pilihan identitas seksual yang mereka inginkan. Pada periode usia ini, para LGBT juga sudah mulai berani untuk memperlihatkan kepada orang lain tentang identitas seksualnya (*coming out*)⁹.

Pada periode remaja dianggap sangat penting karena periode ini dianggap sebagai masa pencarian jati diri. Identitas diri yang dicari oleh remaja adalah untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat. Tidak semua remaja dapat melewati proses ini dengan baik. Kendala identitas diri, identitas seksual dan orientasi seksual menyimpang yang para remaja alami biasanya dikarenakan mereka tidak mendapatkan bimbingan yang biasanya didapatkan dari orang lain guna mengarahkan mereka kearah sesuatu yang seharusnya. Ketidaktahuan yang dialami mengarahkan mereka kepada hal-hal yang menyimpang¹⁰.

Responden penelitian ini didominasi oleh laki-laki, serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni tahun 2018, dikatakan bahwa lelaki yang memiliki orientasi seksual menyimpang banyak tersebar diseluruh daerah di Indonesia¹¹. Hal ini dikarenakan perempuan yang memiliki orientasi seksual lesbian biasanya lebih sulit dikenali daripada laki-laki karena mereka dapat berperenampilan maskulin seperti laki-laki atau berperenampilan feminim seperti perempuan pada umumnya. Inilah yang membuat mereka dapat menyatu dimasyarakat tanpa diketahui orientasi seksual mereka yang sebenarnya¹².

Menurut suatu penelitian, sebanyak 37% pria dalam masa hidupnya pernah berpengalaman menjadi homoseksual, tetapi hanya 4% dari 37% tersebut yang berani mengekspresikan orientasi seksualnya sebagai seorang homoseksual. Adapula 33% sisanya hanya penasaran dan mampu membatasi ketertarikannya. Hal ini menjelaskan bahwa memiliki ketertarikan sesama jenis bukan berarti menjadi homoseksual. Pada akhirnya yang terpenting adalah bagaimana pengungkapan identitas seksual dan mengkonsepkan dirinya sebagai seorang homoseks¹³.

Banyak para lesbian di Indonesia mengalami penerimaan diri yang buruk karena tekanan yang lebih besar dibanding orientasi seksual menyimpang lainnya. Orientasi seksual gay lebih mudah melakukan *coming out* jika dibandingkan dengan lesbian, karena sifat tertutup lesbi dibandingkan gay. Diketahui bahwa pada umumnya kaum gay lebih rasional daripada kaum lesbian yang lebih banyak menggunakan perasaan. Perempuan lebih rentan terhadap hinaan dibandingkan dengan laki-laki, hal ini mengakibatkan banyak lesbian yang memilih untuk menutup diri¹⁴.

⁹ Hermawan, R. and Putra, B. H. S. (2017) 'Peran bimbingan konseling dalam komunitas LGBT', Prosiding Seminar Nasional Peran, pp. 173–178.

¹⁰ Hasnah, H. and Alang, S. (2019) 'Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (Lgbt) Versus Kesehatan: Studi Etnografi', Jurnal Kesehatan, 12(1), pp. 63–72.

¹¹ Wahyuni, D. (2018) 'Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Bagi Anak untuk Mengantisipasi LGBT', Quantum : Jurnal Kesejahteraan Sosial BBPPKS Regional I Sumatra Kementerian Sosial RI, XIV(25), pp. 23–32.

¹² Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. (2015). Pandangan Masyarakat Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang.

¹³ Dacholfany, Ihsan, K. (2017) 'Dampak LGBT dan Antisipasinya di Masyarakat', Nizham Journal of Islamic Studies, 4(1), pp. 106–118.

¹⁴ Larasati M. (2014) 'Hubungan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Dan Depresi Pada Homoseksual Usia Dewasa Muda', National Institutes of Health Public Access, pp. 293–301.

Para lesbian dan biseksual sering mendapatkan sejumlah ancaman, diskriminasi, bahkan pelecehan. Penolakan dari masyarakat juga terjadi dan menimbulkan emosi negatif pada lesbian yang berakibat penerimaan diri yang buruk¹⁵. Stigma negatif di masyarakat pada homoseksual terutama gay dan lesbian serta diskriminasi yang mereka terima menyebabkan lingkungan yang menekan untuk mereka. Pola pikir negatif akan muncul di diri mereka karena mereka merasa buruk dan berdosa. Kehilangan teman, sahabat atau keluarga juga tidak bisa dihindari. Hal tersebut akan berdampak buruk pada psikologis seperti stres, cemas, depresi atau bunuh diri. Depresi yang timbul pada gay dan lesbian juga tidak jauh dari faktor lingkungan sosial mereka termasuk keluarga yang bisa menjadi salah satu sumber tekanan bagi kaum homoseksual khususnya gay dan lesbian¹⁴.

Pikiran negatif tentang homoseksual oleh masyarakat membuat para homoseksual cenderung tidak diterima di lingkungan dan sering menjadi sasaran diskriminasi serta sanksi sosial. Masalah terbesar pada homoseksual adalah karena alasan agama. Sebuah penelitian mencetuskan istilah "*homophobia*" untuk menyebutkan intoleransi terhadap kaum homoseksual. Masyarakat banyak menuntut mereka untuk kembali menjadi heteroseksual, tuntutan inilah yang membuat orang-orang yang memiliki orientasi seksual homoseksual memilih untuk menyembunyikan orientasi seksualnya baik secara sosial, adat, hukum dan agama¹³.

Akibat yang dapat ditimbulkan oleh kaum LGBT akan berdampak pada kesehatan, berdampak pada kehidupan sosial, dampak pada keamanan dan dampak pada pendidikan. Berdampak pada kesehatan dimana sebesar 78% seseorang yg homoseksual menderita penyakit kelamin menular. Banyak kaum LGBT yang menderita penyakit AIDS, terutama pada kaum gay. Dampak pada kehidupan sosial ditimbulkan oleh kaum homoseksual yang memiliki pasangan seks lebih dari 500 orang sepanjang hidupnya, yang mana pada sebuah penelitian mengungkapkan rata-rata manusia normal hanya memiliki pasangan seks tidak lebih dari 8 orang seumur hidup dan dapat dipastikan ini melanggar nilai dan norma dalam bermasyarakat. Sedangkan dampak pada pendidikan adalah siswa yang memiliki orientasi seksual menyimpang rata-rata mempunyai masalah putus sekolah 5 kali lebih besar dibanding siswa normal lainnya, bahkan sebanyak 28% dipaksa untuk berhenti sekolah. Sedangkan dampak pada keamanan, sebuah penelitian yang terjadi di Amerika Serikat mengungkapkan sebanyak 33% pelecehan seksual yang terjadi pada anak-anak disebabkan oleh kaum LGBT. Walaupun kaum LGBT adalah minoritas, mereka berusaha untuk mempengaruhi perpolitikan dan perundang-undangan di lingkungan masyarakat¹³.

Selain itu, mayoritas responden pada penelitian ini mempunyai latar belakang pendidikan terakhir SMA atau SMK, hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2015 yang menjelaskan bagaimana anggota komunitas tidak ingin dibedakan dalam hal pendidikan. Pentingnya ada pembahasan kurikulum mengenai identitas dan orientasi seksual di sekolah, dikarenakan dengan adanya kurikulum tersebut diharapkan para siswa akan memahami lebih baik tentang gender dan orientasi seksual¹². Pendidikan yang didapatkan di sekolah-sekolah tidak hanya memfokuskan pada pelajaran saja tetapi juga edukasi mengenai budi pekerti, moral

¹⁵ Haryati, T. and Suarya, L. M. K. S. (2020) 'Gambaran coming out pada perempuan lesbian dan biseksual dewasa awal', *Jurnal Psikologi Udayana*, pp. 85–95.

dan kepribadian yang harus ditanamkan kepada generasi muda untuk mencegahnya semakin luasnya fenomena LGBT di Indonesia¹⁶.

Hasil penelitian berdasarkan orientasi seksualnya didapatkan sebagian besar anggota komunitas memiliki orientasi seksual transgender. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suherry dkk tahun 2016, di Indonesia keadaan transgender lebih diakui dibandingkan gay, lesbi, dan biseksual. Hal ini dikarenakan mereka biasanya tidak merahasiakan identitasnya sebagai seorang yang transgender, walaupun pada kenyataannya mereka masih sering mendapat stigma negatif di Indonesia¹⁷. Kelompok T (Transgender) adalah kelompok yang paling rentan mengalami diskriminasi karena penampilan fisik mereka yang lebih mencolok dan paling mudah diketahui, mereka juga sering digolongkan sebagai seseorang yang menyimpang¹⁸.

Bukan hanya karena adanya pengaruh dari lingkungan fenomena transgender dapat terjadi. Dalam sisi ilmu kesehatan mental, transgender dapat juga disebabkan oleh pengaruh budaya, fisik, seks, psikososial, agama dan lain-lain. Berbagai alasan munculnya fenomena LGBT ini dapat menjadi bahan pembelajaran bagi profesi seperti psikolog yang memang ahli dalam menangani hal seperti ini. Makin sulit permasalahannya maka sangat membutuhkan diagnosis khusus terhadap permasalahan ini¹³. Kelompok LGBT juga mendapatkan perlindungan HAM yaitu perlindungan hak asasi mereka dalam bentuk jaminan kesehatan untuk bisa sembuh dari penyakitnya dan menjadi seperti manusia normal lainnya sesuai dengan Pasal 25 DUHAM. Jadi kelompok LGBT ini mendapat perlindungan hak asasi berupa pengobatan terhadap penyakitnya bukan dalam hal mendapat hak untuk melegalkan orientasi seksual mereka yang menyimpang⁸.

2. Distribusi Responden Berdasarkan Penerimaan Diri dan Tingkat Depresi

Tabel Gambaran Penerimaan Diri Responden

Orientasi Seksual	Penerimaan diri baik	Penerimaan diri buruk
Lesbian	0%	100%
Gay	42,5%	57,5%
Biseksual	50%	50%
Transgender	20,5%	79,5%

Pada hasil penelitian, didapatkan penerimaan diri yang baik paling banyak dialami oleh responden dengan orientasi seksual biseksual yaitu sebanyak 50% dan penerimaan diri yang buruk paling banyak dialami oleh responden dengan orientasi seksual lesbian yaitu 100%. Sedangkan untuk depresi dikelompokkan menjadi 4 yaitu tidak depresi, depresi ringan, depresi sedang dan depresi berat. Kondisi tidak depresi paling banyak dialami oleh orientasi seksual transgender 86,4%, depresi ringan dan berat paling banyak dialami oleh gay 10% dan

¹⁶ Yeni, H. (2017) 'Politik Negara Terhadap Lesbian, Gay, Bysexual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia (Studi Tentang Eksistensi Pelaku LGBT di Kota Medan)', Negara, Politik Lesbian, Terhadap Lgbt, Transgender Tentang, Studi, 2(2), pp. 345–355

¹⁷ Suherry, Edward Mandala, & Deca Mustika, Roni Bastiar, D. N. (2016) 'Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) dalam Perspektif Masyarakat dan Agama', 4(2), pp. 89–99.

¹⁸ Kartiningdryani, I. (2019) 'Heteronormativitas, Wacana LGBT dan Perjuangan Komunitas Waria Melawan Stigma', Jurnal Pemikiran Sosiologi, 6(2), p. 191.

25%, depresi sedang paling banyak dialami oleh lesbian 100% dan depresi berat paling banyak dialami oleh biseksual 33,3%.

Tabel Gambaran Tingkat Depresi Responden

Orientasi seksual	Tidak depresi	Depresi ringan	Depresi sedang	Depresi berat
Lesbian	0%	0%	100%	0%
Gay	52,5%	10%	12,5%	25%
Biseksual	66,7%	0%	16,7%	16,7%
Transgender	86,4%	0%	9,1%	4,5%

Penelitian yang dilakukan oleh Ananda menyebutkan bahwa kelompok minoritas seperti LGBT banyak mengalami intimidasi bahkan kekerasan yang hal tersebut membuat mereka sulit untuk mengaktualisasikan dirinya atau mengungkapkan diri. Kelompok LGBT harus menjalani proses yang panjang untuk sampai titik dimana mereka bisa terbuka tentang identitas diri mereka. Tidak semua orang bisa menerima mereka karena setiap orang memiliki *ideal self* yang lebih tinggi dibanding *real self* yang sebenarnya dimiliki. Jika *ideal self* yang dimiliki tidak menjadi realistis dan susah untuk diraih dalam kehidupan yang sebenarnya, maka hal itu akan mengakibatkan stres dan perasaan kecewa terhadap diri sendiri¹⁹.

Penerimaan diri yang terjadi pada homoseksual biasanya berkaitan dengan bagaimana mereka membuat pengakuan tentang jati diri mereka terhadap diri mereka sendiri dan kepada orang lain. Penerimaan diri dimaknai oleh mereka yang tidak lagi takut dan malu untuk mengungkapkan bahwa orientasi seksualnya berbeda dengan orang lain dan penerimaan diri ini merupakan proses awal kaum LGBT dalam *coming out* (pengakuan identitas). *Coming out* atau pengakuan identitas yang dilakukan oleh komunitas LGBT membuat mereka dapat menjadi dirinya yang sebenarnya. Walaupun pada kenyataannya kaum LGBT yang *coming out* tidak banyak diterima oleh masyarakat dan bahkan masyarakat sendiri sering menghina serta mencaci maki mereka²⁰.

Penelitian yang dilakukan oleh Panosih dkk menyebutkan bahwa kelompok homoseksual khususnya transgender mengalami cukup banyak masalah depresi. Hal ini dikaitkan dengan kondisi penerimaan diri yang rendah dari orientasi seksualnya karena tingkat penerimaan diri mereka mempengaruhi aspek-aspek kepribadiannya⁵. Sedangkan pada biseksual biasanya lebih sulit memilih pasangan dibanding individu heteroseksual lainnya dikarenakan perasaan alami yang muncul di diri mereka karena ketertarikan terhadap kedua jenis kelamin yang berbeda. Keluarga dan orang terdekat yang hidup berdampingan terhadap individu biseksual, diharapkan dapat memberikan edukasi agar individu tersebut tidak terjerumus lebih dalam untuk melakukan perilaku menyimpang lainnya ataupun mengalami depresi saat dihadapkan oleh stigma negatif yang selalu mereka terima²¹.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asiah tahun 2021, menyebutkan bahwa kaum LGBT sangat mudah menerima ancaman, hinaan dan diskriminasi dari masyarakat luas

¹⁹Ananda, S. (2021) 'Proses Penerimaan Diri Gay di Organisasi Cangkring Queer Terhadap Identitas Seksualnya', Jurnal Ilmu Komunikasi, 17(2), pp. 31–48.

²⁰Septiani, A. D. (2010) "'Coming Out' Terhadap Orientasi Seksual Pada Kaum", Jurnal sosial dan politik, IX(116), pp. 1–9.

²¹Mahathanaya, S. P. and Lestari, M. D. (2018) 'Proses Pemilihan Pasangan Pada Wanita Biseksual', Jurnal Psikologi Udayana, 4(02), p. 250.

yang pada akhirnya akan menyebabkan mereka mengalami stress hingga depresi berat²². Penelitian lain juga menyebutkan bahwa penolakan dari masyarakat yang terjadi pada kaum homoseksual terutama LGBT akan cenderung membuat kaum tersebut merahasiakan orientasi seksualnya dari orang lain. Hal ini menyebabkan konflik akan terjadi pada diri mereka sendiri dan akan membuat peluang terjadinya depresi menjadi lebih tinggi dibandingkan mereka yang berani *coming out*²³.

3. Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Depresi

Hasil uji bivariat mengenai korelasi antara penerimaan diri dan depresi pada komunitas LGBT diperoleh nilai signifikan $p=0,567$ berarti $p>0,05$ yang berarti hipotesis ditolak artinya tidak terdapat korelasi antara penerimaan diri dan depresi. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,060 yang berarti menunjukkan korelasi antara kedua variabel berjalan searah karena positif tetapi hampir tidak ada korelasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, Suwito dan Hikmayani di Surakarta, didapatkan nilai signifikansi hasil uji korelasi adalah $p=0,000$ yang menunjukkan adanya korelasi antara penerimaan diri dan depresi secara statistik dan sangat bermakna. Pada penelitian tersebut juga disebutkan bahwa penerimaan diri yang rendah yang dialami oleh kaum homoseksual dipengaruhi oleh adanya hambatan didalam lingkungan dan sikap anggota masyarakat yang tidak menyenangkan. Dikatakan pula bahwa penerimaan diri yang baik mempunyai hubungan yang positif terhadap dirinya, mereka lebih dapat mengatasi masalah emosi seperti depresi dan marah. Reaksi negatif yang didapatkan pada kaum homoseksual menjadi salah satu alasan penerimaan diri yang rendah dan mengakibatkan kemarahan serta depresi⁴.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis penelitian serta pembahasan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa semua lesbian memiliki tingkat penerimaan diri yang buruk dan mengalami keadaan depresi sedang. Lebih dari setengah responden gay memiliki tingkat penerimaan diri yang buruk dan lebih dari setengah responden gay tidak mengalami depresi. Responden biseksual memiliki tingkat penerimaan diri buruk dan baik yang sama banyaknya, dan lebih dari setengah responden tidak mengalami depresi. Responden transgender rata-rata memiliki penerimaan diri buruk tetapi mereka lebih banyak tidak mengalami depresi. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dan depresi pada komunitas LGBT di Sambas.

²² Asiah, N. and Asfiyak, K. (2021) 'Studi Tentang Lgbt Perspektif Hukum Islam, Psikologi, Dan Ham', Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam, 3(2), p. 137-148.

²³ Romulo, M. A. and Putri, W. B. (2021) 'Tipe Kepribadian dan Status Kesehatan Mental pada Kelompok Risiko Tinggi HIV / AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Ngemplak I, Community Health Ce', 3(1), pp. 14–27.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, S. (2021) 'Proses Penerimaan Diri Gay di Organisasi Cangkrang Queer Terhadap Identitas Seksualnya', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2), pp. 31–48.
- Aryanti, Y. (2019) 'Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (Solusi dan Upaya Pencegahan)', *Jurnal of Gender Studies*, 03(02), pp. 154–169.
- Asiah, N. and Asfiyak, K. (2021) 'Studi Tentang Lgbt Perspektif Hukum Islam, Psikologi, Dan Ham', *Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam*, 3(2), p. 137-148.
- Dacholfany, Ihsan, K. (2017) 'Dampak LGBT dan Antisipasinya di Masyarakat', *Nizham Journal of Islamic Studies*, 4(1), pp. 106–118.
- Diniati, A. (2018) 'Konstruksi Sosial Melalui Komunikasi Intrapribadi Mahasiswa Gay di Kota Bandung', *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), p. 147.
- Dirgayunita, A. (2016) 'Depresi: Ciri, Penyebab dan Penangannya', *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 1(1), pp. 1–14.
- Harahap, R. D. (2016) 'LGBT DI INDONESIA : Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi dan Pendekatan Maṣlaḥah', *Al-Ahkam*, 26(2), p. 223.
- Harista, R. A. and Lisiswanti, R. (2015) 'Depresi pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2', *Majority*, 4(9), pp. 73–77.
- Haryati, T. and Suarya, L. M. K. S. (2020) 'Gambaran coming out pada perempuan lesbian dan biseksual dewasa awal', *Jurnal Psikologi Udayana*, pp. 85–95.
- Hasnah, H. and Alang, S. (2019) 'Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (Lgbt) Versus Kesehatan: Studi Etnografi', *Jurnal Kesehatan*, 12(1), pp. 63–72.
- Hermawan, R. and Putra, B. H. S. (2017) 'Peran bimbingan konseling dalam komunitas LGBT', *Prosiding Seminar Nasional Peran*, pp. 173–178.
- Kartiningdryani, I. (2019) 'Heteronormativitas, Wacana LGBT dan Perjuangan Komunitas Waria Melawan Stigma', *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(2), p. 191.
- Larasati M. (2014) 'Hubungan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Dan Depresi Pada Homoseksual Usia Dewasa Muda', *National Institutes of Health Public Access*, pp. 293–301.
- Mahathanaya, S. P. and Lestari, M. D. (2018) 'Proses Pemilihan Pasangan Pada Wanita Biseksual', *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(02), p. 250.
- Panonsih, R. N. et al. (2020) 'Hubungan Faktor Risiko dengan Tingkat Depresi pada Gay, Transgender, dan LSL', 1(3), pp. 197–204.
- Pratiwi, N. A., Suwito, D. and Hikmayani, N. H. (2014) 'Hubungan antara Penerimaan Diri dan Depresi pada Komunitas Gay di Surakarta', *Nexus Kedokteran Komunitas*, 3(1), pp. 92–101.
- Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. (2015). *Pandangan Masyarakat Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang*.
- Romulo, M. A. and Putri, W. B. (2021) 'Tipe Kepribadian dan Status Kesehatan Mental pada Kelompok Risiko Tinggi HIV / AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Ngemplak I, Community Health Ce', 3(1), pp. 14–27.

- Santoso, M. B., Siti Asiah, D. H. and Kirana, C. I. (2018) 'Bunuh Diri Dan Depresi Dalam Perspektif Pekerjaan Sosial', *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(3), p. 390.
- Septiani, A. D. (2010) "'COMING OUT" TERHADAP ORIENTASI SEKSUAL PADA KAUM HOMOSEKSUAL', *Jurnal sosial dan politik*, IX(116), pp. 1–9.
- Suherry, Edward Mandala, & Deca Mustika, Roni Bastiar, D. N. (2016) 'Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) dalam Perspektif Masyarakat dan Agama', 4(2), pp. 89–99.
- Wahyuni, D. (2018) 'Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Bagi Anak untuk Mengantisipasi LGBT', *Quantum : Jurnal Kesejahteraan Sosial BBPPKS Regional I Sumatra Kementrian Sosial RI*, XIV(25), pp. 23–32.
- Yansyah, R. and Rahayu, R. (2018) 'Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt): Perspektif Ham Dan Agama Dalam Lingkup Hukum Di Indonesia', *Law Reform*, 14(1), p. 132.
- Yeni, H. (2017) 'Politik Negara Terhadap Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia (Studi Tentang Eksistensi Pelaku LGBT di Kota Medan)', *Negara, Politik Lesbian, Terhadap Lgbt, Transgender Tentang, Studi*, 2(2), pp. 345–355.